MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK MELALUI METODE *MEMORY POWER* BAGI SISWA KELAS X SMA NEGERI TAEKAS TAHUN AJARAN 2022/2023

LAPORAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS

Di susun Oleh:

Maria Matilda Tas au S.Ag

Nip.-

PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR

DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

SEKOLAH MENEGAH ATAS NEGERI TAEKAS

2022

ABSTRAK

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul " CKemampuan berpikir merupakan kemampuan untuk berpikir secara logis, reflektif, sistematis dan produktif yang diaplikasikan dalam menilai situasi untuk membuat pertimbangan dan keputusan yang baik.kemampuan berpikir yang baik membutuhkanpenerapan metode belajar yang sesuai dengan karakteristik kemampuan berpikir. metode *memorypower* merupakan model yang menggunakan*memory* untuk meningkatkan dan memperkuat kemampuan daya ingat. Tujuan penelitian, yaitu 1) untuk mengetahuikualitashasildaripenerapan metode *memory power* yang dapat meningkatkanproses pembelajaran Pendidikan Agama Katolik bagi siswa Kelas X SMA Negeri Taekas untuk mengetahuikualitasproses dari penerapan metode *memory power* yang dapat meningkatkanproses pembelajaran Pendidikan Agama Katolik bagi siswa Kelas X SMA Negeri Taekas Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiridari Siklus I, Siklus II dan Siklus III yang memiliki empattahapyaituperencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

Kata Kunci : Manfaat metode Power dalam proses pembelajaran Agama Katolik

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa, karena atas berkat dan lindunganNya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini pada waktunya. Peneliti telah berusaha mengerjakan dari awal sampaiakhir walaupun peneliti selalu mendapatkan tantangan dan kesulitan, tetapi peneliti tetap berusaha untuk menyelesaikan PTK ini dengan baik. Peneliti selalu menyadari bahwa kesulitan itu bukanlah halangan untuk menyelesaikan PTK ini, tetapi dengan adanya kesulitan tersebut, peneliti semakin kuat untuk selalu berjuang dan terus berjuang untuk menyelesaikan skripsi ini.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini merumuskan masalah tentang lemahnya kemampuan berpikir peserta didik dalam pembelajaran, watak yang dimilikinya,masalah-masalahdalam belajar, keaktifan dalam kelas, kreativitas, serta metode yang digunakan oleh guru. Dari ringkasan masalah yang dijelaskan, maka penulis mengangkat judul penelitian yaitu: Meningkatkan Kemampuan Berpikir Peserta Didik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik Melalui Metode *Memory Power* Bagi Siswa Kelas X SMA Negeri Taekas Tahun Ajaran 2022/2023

Penulis

Maria Matilda Tas au S.Ag

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN LOGO i
HALAMAN JUDUL..... ii
KATA PENGANTAR..... iv
DAFTAR ISI x
BAB I PENDAHULUAN
1.1 Latar Belakang Masalah..... 1
1.2 Rumusan Masalah..... 8
1.3 Hipotesis Tindakan 8
1.4 Tujuan Penelitian 9
1.5 Indikator Ketercapaian Tujuan Penelitian..... 9
1.6 Kegunaan Penelitian 11

BAB II LANDASAN TEORI
2.1 Kemampuan Berpikir 12
2.1.1 Pengertian Kemampuan Berpikir 12
2.1.2 Tujuan Kemampuan Berpikir 15
2.1.3 Manfaat Kemampuan Berpikir 15
2.1.4 Karakteristik Kemampuan Berpikir yang Baik 16
2.1.4 Faktor-faktorMempengaruhi Kemampuan Berpikir..... 17
2.2 Metode Pembelajaran *Memory Power*..... 17
2.2.1 Pengertian Metode Pembelajaran *Memory Power*..... 17
2.2.2 Jenis-jenis Ingatan/*Memory* 21
2.2.3 Tahapan *Memory* dalam Pembelajaran..... 23
2.2.4Strategi dalam Pembelajaran *Memory Power* 24
2.2.5 Macam-macam Teknik Meningkatkan Daya Ingat dalam Metode *Memory Power*..... 25
2.2.6 Kelebihan dan Kekurangan Metode *Memory Power*..... 28
2.2.7 Penerapan Metode *Memory Power* dalam Pembelajaran..... 30
2.3 Karakteristik Peserta Didik Usia SMA 31
2.3.1 Batasan Usia Anak Kelas X SMA 32
2.3.2 Karakteristik Peserta Didik Usia SMA Kelas X..... 33

BAB III METODE PENELITIAN
3.1 Rancangan Penelitian 37

3.2 Subyek Penelitian 42
3.3 Pengumpulan Data..... 42
3.4 Instrumen Penelitian 43
3.5 Analisis Data 46

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
4.1 KegiatanPenelitian..... 48
4.2 Paparan Data per Siklus..... 49
4.3 Analisis Data 61
4.4 Pembahasan..... 68
4.5 RefleksiKritis 70
BAB V PENUTUP
5.1 Kesimpulan 72
5.2 Saran..... 73

DAFTAR PUSTAKA 74

PERNYATAAN KEASLIAN PUBLIKASI ILMIA OLEH KEPALA SEKOLAH

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, di dalam naska Tulisan publikasi ilmia dengan judul: Meningkatkaan kemampuan berpikir peseta didik dalam pembelajaran Agama Katolik melalui metode memory power bagi siswa kelas X SMA Negeri Taekas tahun pelajaran 2022/2023**.** Tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk mendapatkan nilai pada PPG dalam jabatan, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang telah di terbitkan oleh orang lain kecuali secara tertulis di kitip dalam naska ini di sebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka ataau rujukan ilmiah yang berlaku.

Taekas 23 September 2022

Kepala sekolah SMAN. Taekas

PEMERINTAH PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR

DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

SEKOLAH MENENGGAH NEGERI ATAS TAEKAS

Jln Maria Fatima Baen,email: smannegeri.taekas@yahoo.com Kode pos 85613

SURAT KETERANGAN PERPUSTAKAAN

Nomor: 156/21 22/SMANT/SKT/XI/2022

Yang bertanda tangan dibawah ini.

Nama : Antonius Bana, Ama. Pust

Nip :-

Pangkat/ go :-

Jabatan : Koordinator Perpustakaan

Alamat : Jln Maria Fatima Baen

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Maria Matilda Tas au S,Ag

NIP : -

Pangkat/Golongan : -

Jabatan : Guru

Alamat : Faenono. Kecamaatan Miomaffo Tumur.

Benar-benar telah menyerahkan publikasi ilmia (PI) seorang guru di perpustakaan sekolah SMA Negeri Taekas yang merupakan karya ilmiah yang bersangkutan dalam mengikuti PPG, dan menjadi rujukan ilmiah sesuai dengan etika lmiah dalam pengembangan ilmu pengetahuan, Teknologi dan seni.

Demikian surat keterangan ini dubuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya sesuai dengn ketentuan yang berlaku.

Mengetahui	Taekas, 14 Februari 2022
Kepala SMAN Taekas	Kepala Perpustakaan
Hilarius Sau. Spd. MM	Nikodemus Sek. S.Pd
NIP.19680523 199803 1006	NIP.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk Tuhan yang diciptakan sangat sempurna dari ciptaan-ciptaanNya yang lain, karena manusia memiliki akal budi yang sangat tinggi. Saat dilahirkan, Tuhan telah menganugerahkan tiga hal yang sangat berharga bagi setiap manusia, yakni waktu, daya pikir, dan kemampuan dalam belajar. Kadar daya pikir seseorang dapat dipertajam dengan cara melatih dan merangsang daya kerja otak (pikiran) dengan belajar terus menerus.

Setiap manusia memiliki kemampuan belajar dan daya pikir masing-masing, serta memiliki kelebihan dan kekurangan. Semuanya itu terletak pada kekuatan otaknya, yang menjadikan manusia berbudi dan mampu membangun peradaban. Struktur dan anatomi otak juga turut menentukan manusia dalam berperilaku, apakah baik atau tidak baik, kreatif atau kaku, otak kanan atau otak kiri. Semuanya tergantung pada wilayah mana yang lebih dominan digunakan oleh setiap individu.

Kemampuan berpikir merupakan kemampuan yang sangat esensial untuk kehidupan, pekerjaan, dan berfungsi efektif dalam semua aspek kehidupan lainnya. Berpikir merupakan suatu keaktifan pribadi manusia yang mengakibatkan penemuanyang terarah kepada suatu tujuan. Berpikir juga merupakan suatu kegiatan mental untuk membangun dan memperoleh pengetahuan. Kemampuan berpikir adalah suatu kemampuan yang dimiliki seseorang dalam menyelesaikan suatu persoalan secara efektif.

Kember dalam bukunya Wira Suciono, menyatakan bahwa kurangnya pengajaran tetang konsep-konsep abstrak menyebabkan minimnya keterampilan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Dalam suatu proses pembelajaran, kemampuan berpikir peserta didik dapat

dikembangkan dengan memperkaya pengalaman yang bermakna melalui persoalan pemecahan masalah. Betapa pentingnya pengalaman ini agar peserta didik mempunyai struktur konsep yang dapat berguna dalam menganalisis serta mengevaluasi suatu permasalahan.[1]

Setiap individu memiliki tahapan perkembangan berupa kecerdasan dan kemampuan berpikir yang berbeda dengan orang lain. Bila seseorang memiliki kemampuan berpikir yang tinggi, maka kemampuan yang dimiliki berupa kecerdasan, kreativitas dan kemampuan berpikirnya pun tinggi. Kemampuan tersebut dapat dilihat dari kedua belahan otak yang dimiliki. Maka dengan belajar setiap manusia dapat mengetahui penggunaan otak yang paling dominan aktif. Pikiran dan otak manusia saling bekerjasama. Semua kecerdasan yang ada dalam diri manusia ada dalam otak sejak lahir. Otak merupakan salah satu organ tubuh manusia yang sangat mulia, karena otak dapat menjadikan manusia sebagai makhluk yang mulia. Otak manusia merupakan sumber dan pusat dari seluruh sistem saraf yang dimiliki oleh setiap makhluk hidup. Otak adalah komponen paling kompleks yang berhubungan dengan sistem saraf manusia. Otak bekerja keras sebagai pusat dari seluruh sistem saraf di tubuh manusia.

Otak memiliki struktur yang menyimpan kekuatan yang sangat luar biasa. Masing-masing komponen di dalamnya mampu bekerja sesuai fungsinya tanpa ada pemberontakan atau kesalahan.[2] Otak manusia juga merupakan sistem pemrosesan informasi yang kompleks. Misalnya proses yang tekait dengan pengingatan/memori. Bagaimana pengingatan terkadang dapat terjadi secara otomatis pada informasi yang tidak terlalu penting. Pikiran manusia perlu membuat representasi mental dari informasi yang ingin diingat, melibatkan seluruh jalur informasi atau panca indra.

Banyak permasalahan yang dihadapi setiap lembaga pendidikan khususnya dalam kemampuan berpikir dan kemampuan belajar peserta didikdalam pembelajaran di kelas. Salah satu masalah adalah rasa jenuh yang dapat mengakibatkan kemalasan belajar kelemahan pada kemampuan berpikir (pikun di usia dini) dan melupakan materi yang telah dibahas pada hari sebelumnya. Bagi sebagian individu, belajar merupakan suatu beban. Banyak ditemui peserta didik yang hanya menjadikan belajarsebagai kewajiban atau dengan kata lain hanya sekedar mendapatkan prestasi di kertas bukan sebagai suatu pembelajaran untuk kehidupannya.

Masalah-masalah demikian kerapkali dialami oleh para peserta didik di SMA NEGERI TAEKAS KELAS X. Masalah yang dialami yaitu siswa sangat mudah percaya terhadap

informasi yang diterima, tidak terbuka dengan sesamanya, tidak jujur dengan sesama, merasa paling benar dalam mengambil suatu keputusan, tidak memiliki kepercayaan diri yang tinggi, tidak memiliki rasa ingin tahu terhadap sesuatu, tidak memiliki sopan dan santun dalam mengemukakan pendapat, tidak dapat berkomunikasi dengan baik, mudah menyerah dan putusasa terhadap pesoalan belajar di kelas, tidak memiliki rasa hormat untuk orang yang lebih tua, tidak memiliki rasa peduli yang tinggi, tidak pandai dalam menemukan permasalahan, tidak mampu mengemukakan secara jelas maksud yang terkandung dalam materi pelajaran, tidak mampu menggunakan bahasa lisan secara baik dan menarik untuk didengar, tidak suka dalam bertanya maupun menjawab pertanyaan dalam belajar, tidak dapat menganalisa pokok persoalan dalam materi pelajaran dengan baik, tidak mampu membuat sebuah cerita terkait dengan materi pelajaran. Masalah yang dialami oleh peserta didik dapat mengganggu kerja otak dan kemampuan berpikir dalam pembelajarannya.

Penyebab kemampuan berpikir peserta didik lemah dan mudah lupa karena dalam membawakan materi ajar dan metode yang digunakan oleh guru masih bersifat kuno. Metode pembelajaran tersebut yakni metode ceramah serta memberikan ringkasan untuk dicatat tanpa menjelaskan makna pada pembelajaran tersebut, sehingga metode yang digunakan terlihat sangat membosankan. Pada zaman modern ini perlu adanya metode yang harus memperkuat kemampuan otak dan kemampuan berpikir dalam suatu pembelajaran. Selain itu guru tidak menggunakan alat peraga atau media yang memadai pada saat mengajar.

Masalah di atas dikarenakan kurangnya penggunaan media pembelajaran dalam mengajar, sehingga guru kurang berinisiatif dalam penggunaan metode, gaya mengajar dan media pembelajaran yang baik dan sesuai dengan tuntutan zaman. Metode pembelajaran dan media yang digunakan untuk menyampaikan materi sering dianggap belum mampu membuat siswa lebih semangat, aktif dan kreatif serta mengingat kembali materi yang telah berlalu khususnya dalam pembelajaran Agama Katolik.

Mudah lupanya peserta didik terkait hanya menggunakan otak kiri saja. Dalam proses pembelajaran, peserta didik tidak mampu mempertahankan ingatannya dalam jangka waktu yang lama, karena cenderung menggunakan otak kiri dan tidak ada keseimbangan kedua belahan otak. Pembelajaran harus mempertimbangkan kedua belahan otak agar keduanya berfungsi secara seimbang dan saling menguatkan.

Cara yang tepat untuk melatih dan mengasa otak kiri maupun kanan adalah belajar terus menerus, kebiasaan hidup sehari-hari, serta lingkungan yang memadai. Kebiasaan tersebut dapat melatih otak untuk mampu berpikir secara baik serta tidak menambah jumlah kepikunan di dunia. HWO (*World Health Organization*) pada tahun 2012 melaporkan bahwa diseluruh dunia diperkirakan 35,6 juta orang hidup dengan demensia atau pikun. Jumlah ini diperkirakan menjadi dua kali lipat pada tahun 2030 dan tiga kali lipat atau sekitar 115 juta orang pada tahun 2050. Dan bahaya yang lebih besar adalah bahwa sering lupa, tidak hanya menyerang orang-orang pada usia lanjut usia saja. Banyak orang berusia muda, tapi sudah mulai menunjukkan tanda-tanda pikun.

Berakar dari masalah di atas maka peneliti ingin menerapkan metode pembelajaran yang belum digunakan. Metode pembelajaran yang dimaksud yakni metode pembelajaran *memory power*. Menurut Harianti metode pembelajaran *memory power* merupakan metode jitu untuk meningkatkan daya ingat dengan mengoptimalkan fungsi kedua belah otak secara seimbang.

Menurut Bruce Joyce, model pembelajaran *memor ypower* merupakan model yang menggunakan *memory* untuk meningkatkan dan memperkuat kemampuan daya ingat. Pembelajaran *memory* berhubungan dengan cara kerja otak dan memperkuat jiwa untuk menerima, menyimpan serta menyalurkan kesan dan pesan yang telah diterjemahkan oleh otak. Ada beberapa kelebihan dari metode pembelajaran *memory power* yaitu dapat meningkatkan kapasitas siswa dalam menyimpan dan memperoleh informasi, menstabilkan kekuatan intelektual dalam meningkatkan kesadaran akan kemampuan siswa dalam menguasai materi, dan dapat meningkatkan pemikiran kreatif yang merupakan bagian penting dari pembelajaran.

Menurut Afidburhanudin kelemahan dari model pembelajaran *memory* ini adalah apabila guru tidak dapat menyampaikan materi secara kreatif dan menarik, maka peserta didik tidak dapat menerima materi yang disampaikan dengan baik sehingga tujuan pembelajaran tidak dapat tercapai. Selain itu apabila peserta didik yang tidak aktif dalam proses pembelajaran, maka guru akan sulit dalam menyampaikan materi.

Ada empat tahap dalam model pembelajaran *memory power* yaitu mempersiapkan materi, mengembangkan hubungan-hubungan, meningkatkan gambaran sensori dan melakukan pengulangan atau mengingat kembali. Adapun langkah-langkah yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir yaitu menyaring informasi, mengatur informasi, gunakan gambar untuk

meningkatkan daya ingat, aktif belajar, sering meninjau ulang informasi dan gunakan akronim untuk mengingat.

Berdasarkan hasil penelitian tentang penerapan model pembelajaran *memory power* pada materi Koloid kelas XI MIA 3 SMA Negeri 1 Singkawang dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan model pembelajaran *memory power* memberikan pengaruh sebesar 34,85% terhadap peningkatan hasil belajarsiswa. Terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran *memory* dengan hasil belajar siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *konvensional* pada materi koloid di SMA Negeri 1 Singkawang. Pembelajaran menggunakan model pembelajaran *memory power* pada materi koloid di SMA Negeri 1 Singkawang memberikan pengaruh sebesar 34,85% terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

Oleh karena itu peneliti ingin mengembangkan judul penelitian yakni "Meningkatkan Kemampuan Berpikir Peserta Didik dalam Pembelajaran Agama Katolik Melalui Metode *Memory Power* Bagi Siswa Kelas X SMA Negeri Taekas Tahun Ajaran 2023/2024."

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Apakah metode *memory power* dapat meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik bagi siswa Kelas X SMA Negeri Taekas Tahun Ajaran 2023/2024.
2. Bagaimana cara meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik melalui metode *memory power* bagi siswa Kelas X SMA Negeri Taekas Tahun Ajaran 2023/2024.

1.3 Hipotesis Tindakan

3. Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini yakni "Jika guru menggunakan metode *memory power* dalam pembelajaran Agama Katolik, maka kemampuan berpikir peserta didik Kelas X SMA Negeri Taekas Tahun Ajaran 2023/2024 dapat meningkat.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian, yaitu:

1. untuk mengetahui kualitas hasil dari penerapan metode *memory power* yang dapat meningkatkan proses pembelajaran Pendidikan Agama Katolik bagisiswa Kelas X SMA Negeri Tahun Ajaran 2023/2024
2. Untuk mengetahui kualitas proses dari penerapan metode *memory power* yang dapat meningkatkan proses pembelajaran Pendidikan Agama Katolik bagi siswa kelas X SMA Negeri Taekas Tahun Ajaran 2023/2024

1.5 Indikator Ketercapaian Tujuan Penelitian

Ada beberapa indikator ketercapaian tujuan penelitian seperti pada Tabel 1.1 di bawah ini

Tabel 1.1 Indikator Ketercapaian Tujuan Penelitian

No	Keadaan Sebelum PTK	Keadaan Selama dan Sesudah
1	Siswa cepat percaya terhadap informasi yang diterima.	Siswa tidak mudah percaya terhadap informasi yang diterima.
2	Siswa belum terbuka dengan sesamanya.	Siswa terbuka dengan sesamanya.
3	Siswa tidak jujur dengan sesamanya.	Siswa jujur dengan sesamanya.
4	Siswa tidak memiliki kepercayaan diri yang tinggi.	Siswa memiliki kepercayaan diri yang tinggi.
5	Siswa belum memiliki sikap rasa ingin tahu terhadap sesuatu.	Siswa memiliki sikap rasa ingin tahu terhadap sesuatu.
6	Siswa belum memiliki sopan dan santun dalam mengemukakan pendapat.	Siswa memiliki sikap sopan dan santun dalam mengemukakan pendapat.
7	Siswa belum dapat berkomunikasi dengan baik.	Siswa dapat berkomunikasi dengan baik.
8	Siswa mudah menyerah dan putusasa terhadap persoalan belajar di kelas.	Siswa tidak mudah menyerah dan putusasa terhadap persoalan belajar di kelas.
9	Siswa belum memiliki sikap rasa hormat untuk orang yang lebih tua.	Siswa sudah memiliki sikap rasa hormat untuk orang yang lebih tua.
10	Siswa belum memiliki sika rasa peduli yang tinggi.	Siswa sudah memiliki sikap rasa peduli yang tinggi.
11	Siswa belum pandai dalam menemukan permasalahan.	Siswa pandai dalam menemukan permasalahan.
12	Siswa belum mampu mengemukakan secara jelas maksud yang terkandung dalam materi pelajaran.	Siswa mampu mengemukakan secara jelas maksud yang terkandung dalam materi pelajaran.
13	Siswa belum mampu menggunakan bahasa lisan secara baik dan menarik untuk didengar.	Siswa mampu menggunakan bahasa lisan secara baik dan menarik untuk didengar.
14	Siswa tidak suka dalam bertanya maupun menjawab pertanyaan dalam belajar.	Siswa suka dalam bertanya maupun menjawab pertanyaan dalam belajar.

15	Siswa belum dapat menganalisa pokok pesoalan dalam materi pelajaran dengan baik.	Siswa dapat menganalisa pokok pesoalan dalam materi pelajaran dengan baik.
16	Siswa belum mampu membuat sebuah cerita terkait dengan materi pelajaran.	Siswa mampu membuat sebuah cerita terkait dengan materi pelajaran.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Kemampuan Berpikir

2.1.1 Pengertian Kemampuan Berpikir

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) arti kata kemampuan adalah kekayaan, kesanggupan, kecakapan dan kekuatan. Kemampuan berasal dari kata dasar ‘mampu’, yang berarti kuasa (bisa, sanggup, melakukan sesuatu, dapat, mempunyai harta berlebihan). Kemampuan adalah sebuah *homonym* karena artinya memiliki ejaan dan pelafalan yang sama tetapi maknanya berbeda. Kemampuan memiliki arti dalam kelas nomina atau kata benda sehingga kemampuan dapat menyatakan nama dari seseorang, tempat atau semua benda dan segala yang dibendakan.

Ada beberapa pengertian mengenai kemampuan menurut para ahli sebagai berikut. *Pertama*, menurut Soehardi, kemampuan adalah bakat yang melekat pada seseorang untuk melakukan suatu kegiatan secara fisik atau mental yang diperoleh sejak lahir, belajar dan dari pengelaman. *Kedua*, menurut Robert Kreitner, yang dimaksud dengan kemampuan adalah karakteristik stabil yang berkaitan dengan kemampuan maksimum fisik mental seseorang.

Ketiga, menurut Soelaiman, kemampuan adalah sifat yang dibawa lahir atau dipelajari, yang memungkinkan seseorang yang dapat menyelesaikan pekerjaannya, baik secara mental ataupun fisik. *Keempat*, menurut Stephen P. Robins, Kemampuan adalah kapasitas individu utuk melaksanakan berbagai tugas dalam pekerjaan tertentu. Seluruh kemampuan seseorang pada hakekatnya tersusun dari dua perangkat faktor yaitu kemampuan intelektual dan kemampuan fisik.

Lebih lanjut Stepen P. Robbins dan Timonty A. Judge menyatakan bahwa kemampuan keseluruhan seorang individu pada dasarnya terdiri atas dua kelompok faktor, yaitu 1) kemampuan intelektual (*intellectual ability*), merupakan kemampuan yang dibutuhkan untuk melakukan berbagai aktifitas mental (berpikir, menalar dan memecahkan masalah). 2) Kemampuan fisik (*psysical ability*), merupakan kemampuan melakukan tugas-tugas yang menuntut stamina, keterampilan, kekuatan dan karakteristik serupa.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, berpikir berasal dari kata dasar “pikir”, yaitu akal budi, ingatan, angan-angan. Berpikir menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu, menimbang-nimbang dalam ingatan.

Ada beberapa ahli yang mendefinisikan arti dari berpikir sebagai berikut. *Pertama*, Santrock, berpikir adalah memanipulasi atau mengelola dan mentransformasi informasi dalam memori. Ini sering dilakukan untuk membentuk konsep, bernalar dan berpikir secara kritis, membuat keputusan, berpikir kreatif dan memecahkan masalah. *Kedua*, menurut Najla, dalam

berpikir juga termuat kegiatan meragukan dan memastikan, merancang, menghitung, mengukur, mengevaluasi, membandingkan, menggolongkan, memilah-milah atau membedakan, menghubungkan, menafsirkan, melihat kemungkinan-kemungkinan yang ada, membuat analisis dan sintesis menalar atau menarik kesimpulan dari premis-premis yang ada, menimbang dan memutuskan.

Ketiga, menurut Riyantono, berpikir adalah suatu kondisi yang letak hubungannya diantara bagian pengetahuan yang ada dalam diri seseorang dan dikontrol oleh akal. Jadi, akal sebagai kekuatan yang mengendalikan pikiran. Dengan kata lain berpikir berarti meletakan hubungan diantara bagian pengetahuan (mencakup segala konsep, gagasan dan pengertian yang telah dimiliki oleh manusia) yang diperoleh manusia.

Keempat, menurut Richard I. Arends, berpikir merupakan sebuah proses yang melibatkan operasi-operasi mental, seperti induksi, deduksi, klasifikasi dan penalaran. Berpikir merupakan kemampuan untuk menganalisis, mengkritik dan mencapai kesimpulan berdasarkan inferensi atau *judgmen t*(pertimbangan) yang baik. *Kelima*, menurut Jhon Chaffe, berpikir didefinisikan sebagai berpikir untuk menyelidiki secara sistematis proses berpikir itu sendiri. Maksudnya tidak hanya memikirkan dengan sengaja, tetapi juga meneliti bagaimana kita dan orang lain menggunakan bukti dan logika.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan kemampuan berpikir adalah kemampuan untuk berpikir secara logis, reflektif, sistematis dan produktif yang diaplikasikan dalam menilai situasi untuk membuat pertimbangan dan keputusan yang baik.

2.1.2 Tujuan Kemampuan Berpikir

Menurut Sapriya, tujuan berpikir yaitu untuk menguji suatu pendapat atau ide, termasuk didalamnya melakukan pertimbangan atau pemikiran yang didasarkan pada pendapat yang diajukan. Pertimbangan-pertimbangan tersebut biasanya didukung oleh kriteria yang dapat dipertanggungjawabkan.

Kemampuan berpikir dapat mendorong siswa memunculkan ide-ide atau pemikiran baru mengenai permasalahan tentang dunia. Siswa akan dilatih bagaimana menyeleksi berbagai pendapat, sehingga dapat membedakan mana pendapat yang relevan dan tidak relevan, mana pendapat yang benar dan tidak benar. Mengembangkan kemampuan berpikir, dapat membantu siswa membuat kesimpulan dengan mempertimbangkan data dan fakta yang terjadi di lapangan.

2.1.3 Manfaat Kemampuan Berpikir

Adapun manfaat dalam kemampuan berpikir di antaranya, 1) mudah dalam memahami sudut pandang orang lain, 2) memiliki banyak alternatif jawaban dan ide yang kreatif, 3) dapat menjadi rekan kerja yang baik dan dapat diandalkan, 4) lebih mandiri menghadapi permasalahan, 5) dapat menemukan banyak peluang baru.

2.1.4 Karakteristik Kemampuan Berpikir yang Baik

Menurut Beyer, terdapat lima karakteristik dalam kemampuan berpikir, yaitu *pertama*, watak (*dispositions*). Seseorang yang mempunyai keterampilan berpikir kritis mempunyai sifat *skeptis* (tidak mudah percaya), sangat terbuka, menghargai kejujuran, respek terhadap kejelasan dan ketelitian, mencari pandangan-pandangan lain yang berbeda dan akan berubah pendapat yang dianggapnya baik. *Kedua*, kriteria (*criteria*). Dalam berpikir kritis harus mempunyai sebuah kriteria atau patokan. Untuk sampai kearah sana maka harus menemukan sesuatu untuk diputuskan atau dipercayai.

Ketiga, argumen (*argument*). Argumen adalah pernyataan atau proposisi yang dilandasi oleh data-data. Namun, secara umum argumen dapat diartikan sebagai alasan yang dapat dipakai untuk memperkuat atau menolak suatu pendapat, pendirian, atau gagasan.

Keempat, pertimbangan atau pemikiran (*reasoning*), yaitu kemampuan kesimpulan dari satu atau beberapa premis. Prosesnya akan meliputi kegiatan menguji hubungan antara beberapa pernyataan atau data. *Kelima*, Sudut pandang (*point of view*). Sudut pandang adalah cara memandang atau landasan yang digunakan untuk menafsirkan sesuatu dan yang akan menentukan konstruksi makna.

2.1.5 Faktor-faktor Mempengaruhi Kemampuan Berpikir

Secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi berpikir dan belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu:

1) Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yaitu keadaan/kondisi jasmani dan rohani.
2) Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yaitu kondisi lingkungan siswa.
3) Faktor pendekatan belajar (*approachto learning*), yaitu jenis upaya siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

2.2 Metode Pembelajaran *Memory Power*

2.2.1 Pengertian Metode Pembelajaran *Memory Power*

Metode berasal dari Bahasa Yunani "*methodos*" yang berarti cara atau jalan yang ditempuh. Sehubungan dengan upaya ilmiah, maka metode menyangkut masalah cara kerja, untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode merupakan cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki, cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.

Beberapa para ahli mendefinisikan arti metode sebagai berikut. *Pertama*, Purwadarminta menjelaskan bahwa, metode adalah cara yang teratur dan berpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud. *Kedua*, Ngalimun menjelaskan bahwa, metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. *Ketiga*, Hamdani menurutnya metode merupakan cara yang dipergunakan oleh guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pembelajaran berasal dari kata dasar ajar. Pembelajaran adalah proses, cara, pembuatan menjadi orang atau makhluk hidup belajar.

Ada beberapa para ahli mendefinisikan arti pembelajaran sebagai berikut. *Pertama*, menurut Corey yang dikutip dari Abdul Majid. Pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu. Pembelajaran merupakan subjek khusus dari pendidikan. *Kedua*, menurut Muhammad Surya, pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Ketiga, menurut Oemar Malik. Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran. *Keempat*, menurut Gagna dan Brigga pembelajaran adalah rangkaian peristiwa (*events*) yang memengaruhi pembelajaran sehingga proses belajar dapat berlangsung dengan mudah.

Pembelajaran juga merupakan kegiatan terencana yang mengkondisikan atau merangsang seseorang, agar bisa belajar dengan baik sesuai dengan tujuan pembelajaran. Oleh sebab itu kegiatan pembelajaran akan bermuara pada dua kegiatan pokok, yang pertama bagaimana orang melakukan tindakan perubahan tingkah laku melalui kegiatan belajar, kedua bagaimana orang melakukan tindakan penyampaian ilmu pengetahuan melalui kegiatan mengajar.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, *memory* merupakan kesadaran akan pengalaman masa lampau yang hidup kembali, ingatan, catatan yang berisi penjelasan, peranti komputer yang dapat menyimpan dan merekam informasi.

Ada beberapa pengertian mengenai *memory* menurut para ahli sebagai berikut. *Pertama*, menurut Bruno, memori (ingatan) ialah proses mental yang meliputi pengkodean, penyimpanan, dan pemanggilan kembali informasi dan pengetahuan yang semuanya terpusat di dalam otak. Apabila menerima sebuah informasi melalui indera mata dengan cara melihat simbol/tulisan atau telinga mendengar informasi, maka mula-mula informasi tersebut akan masuk ke dalam *short term memory* atau *working memory*/memori jangka pendek. Kemudian, informasi tersebut diberi kode-kode khusus. Setelah selesai proses pengkodean (*encoding*), informasi itu masuk dan tersimpan di dalam *long term memory* atau *permanent memory* (memori jangka panjang atau permanen).

Kedua, menurut Bruce Joyce, model pembelajaran *memory power* merupakan model yang menggunakan *memory* untuk meningkatkan kemampuan daya ingat. Pembelajaran *memory power* berhubungan dengan cara kerja otak dan memperkuat jiwa untuk menerima, menyimpan serta menyalurkan kesan dan pesan yang telah diterjemahkan oleh otak. Ada beberapa kelebihan dari model pembelajaran *memory power* yaitu dapat meningkatkan kapasitas siswa dalam menyimpan dan memperoleh informasi, menstabilkan kekuatan intelektual dalam meningkatkan kesadaran akan kemampuan siswa dalam menguasai materi, dan dapat meningkatkan pemikiran kreatif yang merupakan bagian penting dari pembelajaran.

Ketiga, Hernacki mendefenisiskan bahwa, *memory*/ingatan bukan merupakan suatu obyek seperti mata, tangan dan organ tubuh lainnya yang kasat mata dapat dilihat. *Memory*/ingatan marupakan suatu abstrak yang menunjuk pada suatu himpunan ciri-ciri kegiatan dan keterampilan. Ingatan adalah suatu kemampuan untuk mengingat apa yang telah diketahui.

Keempat, Suryani. Para psikolog kognitif telah mendefenisikan tiga operasi memori yaitu *encoding* (pemasukan), *storage* (penyimpanan), dan *retrieval* (pemunculan kembali). Setiap operasi tersebut mempresentasikan tingkatan dalam pemrosesan memori, dalam *encoding* kita mengubah data sensori ke dalam bentuk mental dalam *storage*, kita menyimpan informasi dalam memori dan *retrieval* kita mengeluarkan atau menggunakan informasi yang disimpan dalam memori.

Teknik pembelajaran *memory power* adalah teknik memasukan informasi kedalam otak sesuai dengan cara kerja otak karena metode yang digunakan sejalan dengan cara otak beroperasi dan berfungsi maka hal ituakan meningkatkan efektifitas dan efesiensi otak dalam menyerap dan menyimpan *memory*. Metode *memory power* merupakan metode jitu meningkatkan daya ingat yang dikembangkan oleh Deasy Harianti, S.Tp., MM., dengan teknik mengoptimalkan fungsi belahan otak kiri dan kanan secara seimbang. Metode pembelajaran *memory power* adalah suatu cara yang dilakakukan oleh guru dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa dengan beberapa teknik meningkatkan daya ingat.

2.2.2 Jenis-jenis Ingatan/*memory*

Menurut Santrock dan Jaeggi, daya ingat atau memori dapat diklasifikasikan dalam beberapa jenis, sebagai berikut[3]. *Pertama*, memori jangka pendek (*short term memory*) adalah suatu proses penyimpanan ingatan sementara. Ingatan jangka pendek disebut juga *working memory* karena informasi yang disimpan hanya dipertahankan selama informasi masih diperlukan. Jika informasi tidak diulang kembali dalam kurun waktu 30 detik, maka informasi pada ingatan jangka pendek akan menghilangkan informasi. Memori jangka pendek dapat mencerminkan kemampuan dari pikiran manusia, yang dapat menyimpan seberapa informasi dalam waktu yang relative singkat dan terbatas. *Kedua*, memori jangka panjang (*long term memory*) adalah suatu proses penyimpanan informasi yang relative permanen. Memori jangka panjang juga merupakan penyimpanan yang luas dari pengetahuan dan catatan dari peristiwa sebelumnya. Sistem memori jangka panjang memungkinkan kita hidup dalam dua dunia, yaitu masa lalu dan masa sekarang. Kemampuan untuk dapat mengingat masa lalu dan menggunakan informasi tersebut untuk dimanfaatkan saat ini, merupakan fungsi dari memori jangka panjang.

Ketiga, memori sensor (*sensory memory*) adalah proses penyimpanan ingatan melalui jalur saraf-saraf sensori yang berlangsung dalam waktu yang pendek. Memori Sensor juga

merupakan istilah yang merujuk pada memori yang digunakan untuk merencanakan dan melaksanakan suatu tindakan. *Keempat*, memori implisit atau prosedural merupakan memori mengenai cara melakukan sesuatu seperti cara menyisir, menggunakan pensil, dan lain sebagainya. Memori prosedural ini juga disebut memori implisit karena apabila suatu kemampuan telah dimiliki seseorang, maka kemampuan tersebut tidak lagi memerlukan pemrosesan secara sadar. Memori implicit adalah pemanggil kembali informasi terkait suatu peristiwa atau suatu objek yang mempengaruhi tindakan dan pikiran yang dilakukan tanpa usaha secara sadar.

Kelima, memori eksplisit atau deklaratif adalah pemanggilan kembali informasi terkait suatu objek, secara sadar disebut dengan eksplisit contohnya, ketika seseorang ingin menceritakan masa lalunya kepada orang lain, maka yang dilakukannya adalah secara sadar memanggil kembali informasi masa lalu di dalam ingatannya. *Keenam*, memori *flashbulb* merupakan memori pada situasi dimana seseorang untuk pertama kalinya belajar atau mencoba sesuatu yang sangat berkesan baginya atau secara emosional menyentuh perasaannya.

2.2.3 Tahapan *Memory* dalam Pembelajaran

Ada beberapa tahapan yang harus dilalui ingatan untuk dapat muncul kembali. Menurut Atkinson, tahapan yang terjadi pada proses mengingat yaitu[4] 1) memasukan pesan dalam ingatan (*encoding*), 2) penyimpanan ingatan (*storage*), dan 3) mengingat kembali (*retrieval*). Pengkodean, penyimpanan, dan pengeluaran sering kali dilihat sebagai tahapan proses memori yang berurutan.

Menurut Walgito, terdapat tiga tahapan dalam mengingat atau memori. *Pertama*, memasukkan informasi (*learning*). Cara memperoleh ingatan pada dasarnya dibagi menjadi dua, yakni 1) secara sengaja memasukkan informasi, pengetahuan dan pengelaman-pengelaman ke dalam ingatannya, 2) secara tidak sengaja memasukkan pengetahuan, pengelaman dan informasi ke dalam ingatannya.

Kedua, menyimpan. Tahapan kedua dari ingatan adalah penyimpanan atau *retention* apa yang dipelajari. Apa yang telah dipelajari biasanya akan tersimpan dalam bentuk jejak-jejak dan dapat ditimbulkan kembali. Jejak-jejak tersebut biasa disebut dengan *memory traces.* Walaupun disimpan namun jika tidak sering digunakan maka *memory traces* tersebut mungkin sulit untuk ditimbulkan kembali bahkan juga hilang dan ini yang disebut dengan kelupaan. *Ketiga*,

menimbulkan kembali. Menimbulkan kembali ingatan yang sudah disimpan dapat ditempuh dengan mengingat kembali (*torecall*) dan mengenal kembali (*torecognize*). Pemanggilan kembali informasi terkait suatu peristiwa atau suatu objek secara sadar dapat diukur melalui dua metode. Metode pertama adalah *recall* yakni, kemampuan menggali kembali dan memproduksi informasi yang telah dimiliki sebelumnya. Metode kedua adalah *recognition* yakni, kemampuan mengenali informasi yang telah diobservasi, dibaca, atau didengar sebelumnya.

2.2.4 Strategi dalam Metode *Memory Power*

Marlin dalam bukunya Deasy Harianti menyebutkan empat macam strategi memori yang paling penting yakni[5] *pertama*, *reheasal* (pengulangan) merupakan strategi yang digunakan dengan cara mengulang-ulang informasi yang telah ia dapatkan. Contohnya, seseorang akan menghafal doa rosario. *Kedua*, *organization* (organisasi) merupakan strategi yang digunakan dengan menggunakan pengelompokan dan pengkategorian. Contohnya, seorang anak akan mudah mengingat nama-nama teman sekelasnya ketika ia telah hafal susunan tempat duduk mereka di kelas. Biasanya anak-anak menemukan strategi seperti ini secara kebetulan.

Ketiga, *imagery* (perbandingan) adalah tipe dari karakteristik pembayangan dari seseorang. Menurutnya, anak akan mudah menyimpan di memori jangka panjang ketika ia diberi informasi dengan memberikan perbandingan di antara beberapa informasi tersebut. *Keempat*, *retrieval* (pemunculan kembali) adalah proses mengeluarkan atau mengangkat informasi dari tempat penyimpanan.

2.2.5 Macam-macam Teknik Meningkatkan Daya Ingat dalam Metode *Memory Power*

Ada beberapa teknik yang digunakan dalam metode pembelajaran *memory power* diantaranya yaitu[6] *pertama*, teknik cerita. Teknik ini digunakan untuk mengingat kata-kata yang jumlahnya cukup banyak. Selanjutnya, kata-kata dirangkai menjadi kalimat, kalimat-kalimat dirangkai menjadi sebuah cerita. *Kedua*, teknik kait atau control. Teknik ini dapat digunakan saat ingin mengingat kata-kata yang jumlahnya sangat banyak. Sebenarnya, teknik ini hampir mirip dengan teknik cerita. Bedanya teknik cerita sedikit sulit untuk menentukan urutan kata yang akan diingat, sedangkan teknik control menekankan pada urutan kata yang lebih spesifik yang jumlahnya sangat banyak (misalnya ada 50 kata yang berurutan).

Ketiga, teknik matriks. Sama dengan teknik kait atau control, teknik matriks juga menggunakan pengait. Namun, teknik matriks lebih memungkinkan untuk mengingat kata-kata

dengan jumlah yang jauh lebih banyak, hingga ribuan atau bahkan lebih. Langkah-langkah yang dapat dilakukan anatara lain, 1) buatlah sejumlah sistem pengait dasar (misalnya 10 pengait), 2) masukan kedalam matriks sesuai dengan jumlah yang diinginkan, 3) kaitkan kata dengan matriks yang telah dibuat.

Keempat, teknik abjad. Sesuai dengan namanya, sistem ini mengaitkan antara abjad huruf Latin dengan kata (informasi) yang ingin diingat. Jumlah yang digunakan hanya 10 abjad, dengan kata lain dimulai dari huruf A sampai dengan huruf J. Caranya pertama-tama masing-masing abjad divisualkan dengan menggunakan huruf depan. Kemudian dikaitkan dengan kata yang ingin diingat dan dijalin menjadi sebuah cerita singkat.

Kelima, teknik plesetan. Teknik ini juga disebut dengan "*sound-a-like.*" Teknik ini cocok digunakan untuk mengingat kata-kata dalam bahasa asing. Serupa dengan teknik-teknik sebelumnya, teknik ini menuntut kreativitas dan imajinasi yang tinggi. Hal ini dikarenakan ada prosesnya, kata-kata yang ingin diingat terlebih dahulu "diplesetkan" atau diganti dengan kata lain yang lebih mirip bunyinya.

Keenam, teknik penggal kata. Teknik penggal kata efektif digunakan untuk kata-kata asing yang panjang dan terdiri dari beberapa suku kata, tetapi memiliki satu arti. Caranya hampir sama dengan teknik plesetan, tetapi sebelumnya kata tersebut harus dipenggal-penggal terlebih dahulu. Kemudian kata masing-masing penggalan diplesetkan menjadi kata unik, lucu, atau menggunakan prisip dasar lainnya dalam mengingat. Terakhir, jalinlah sebuah cerita yang dikaitkan dengan artinya.

Ketujuh, teknik kata kunci. Teknik kata kunci dapat mencari kata-kata inti atau kata kunci (*keyword*), dan dijalin menjadi sebuah kalimat atau cerita. *Kedelapan*, teknik lokasi. Ketika akan mneggunakan teknik ini, maka sebelumnya harus menentukan beberapa lokasi yang akan digunakan sebagai pengait data (informasi) yang ingin diingat. Sebenarnya yang akan dijadikan sebagai pengait adalah benda-benda yang terdapat pada lokasi tersebut.

Kesembilan, teknik asosiasi. Salah satu keuntungan menggunakan teknik asosiasi adalah antara pengait dan data (informasi) yang ingin diingat memiliki relevan (berkaitan). Teknik-teknik asosiasi juga dapat membantu dalam mengingat nama orang lain, lokasi, benda, dan lain sebagainya. *Kesepuluh*, teknik akrostik. Teknik akrostik (singkatan) adalah sebuah teknik mengingat dengan cara mengambil huruf depan dari masing-masing kata yang akan diingat. Apabila huruf depan tersebut lebih banyak menggunakan huruf konsonan dan susah untuk

disingkat dan diucapkan, maka dapat membuat singkatan yang mengandung humor atau lucu. *Kesebelas*, teknik rumus. Teknik ini digunakan khusus untuk mengingat rumus-rumus, misalnya rumus matematika, fisika ataupun rumus lainnya. Sama halnya dengan teknik-teknik lain, teknik rumus membutuhkan prinsip kerja otak.

2.2.6 Penerapan Metode *Memory Power* dalam Pembelajaran

Dengan berbagai teknik yang telah dijelaskan di atas, peneliti hanya fokus pada beberapa teknik yang akan diterapkan pada pembelajaran Pendidikan Agama Katolik, yakni:

1. teknik kata kunci. Teknik ini dapat dilakukan dengan cara:
    a. mempersiapkan materi yang akan diajarkan.
    b. Mencari kata-kata inti dari materi yang sudah disiapkan.
    c. Membuat gambaran atau visualisasi kata-kata inti kemudian rangkai menjadi sebuah kalimat.
2. Teknik Akrostik (singkatan). Teknik ini dapat dilakukan dengan cara:
    a. susun kalimat atau materi yang akan diingat.
    b. Ambil huruf depan atau kata yang mudah diingat dari kalimat atau materi tersebut.
    c. Gabungkan semua huruf depan menjadi singkatan yang menarik.
    d. Jika huruf depan dari masing-masing kata lebih banyak mengandung huruf konsonan, maka dapat dibuat singkatan yang baik dan menarik sehingga menjadi kalimat.
3. Teknik Asosiasi. Teknik ini dapat dilakukan dengan cara:
    a. menyusun bahan pelajaran atau materi dari materi yang sederhana sampai pada materi yang kompleks.
    b. Mengumpulkan kata sebanyak-banyaknya yang berhubungan dengan topik (kata kunci).

c. Setelah mendapatkan beberapa kata yang berhubungan dengan kata kunci, kemudian pilih salah satu dari kata tersebut.
d. Kaitkan atau hubungan antara kata kunci dengan kata yang telah dipilih sebelumnya sehingga menjadi sebuah cerita.

Dari ketiga teknik di atas, terdapat langkah-langkah yang ingin dikembangkan, langkah-langkah tersebut sebagai berikut.

1. Guru menyiapkan perangkat pembelajaran seperti RPP, materi pembelajaran, dan perangkat pembelajaran yang lain.
2. Menyaring informasi, mengatur informasi, menggunakan gambar untuk meningkatkan daya ingat serta sering meninjau ulang informasi.
3. Guru mengajak siswa untuk melakukan gerakan sebelum pembelajaran misalnya senam otak terlebih dahulu karena pembelajaran ini bertujuan untuk menyeimbangkan kerja otak kanan dan otak kiri.
4. Misalnya pada pembelajaran Agama Katolik, materi persahabatan, bisa menggunakan teknik akrostik atau singkatan untuk mengingat arti dan pengertian yang terkait dengan materi yang diajarkan.
5. Selainitu, guru dapat melakukan proses pembelajaran sesuai dengan strategi pembelajaran *memory power*.

Pada metode ini menggunakan konsep belajar sambil bermain dan bermain sambil belajar, dengan cara menggunakan segala sesuatu yang disukai oleh otak manusia seperti humor, warna, irama, sesuatu yang bergerak, tidak masuk akal, aneh, berlebihan, simbol, angka, melibatkan panca indra, pikiran positif dan sesuatu yang memiliki pola. Sehingga dengan menggunakan metode *memory power* ini selalu menggunakan otak kanan dan otak kiri secara seimbang untuk meningkatkan daya ingat.

2.2.7 Kelebihan dan Kekurangan Metode *Memory Power*

Motode Pembelajaran *Memory Power* ini juga memiliki kelebihan dan kekurangan sebagai berikut.

1. Kelebihan metode *memory power*: a) siswa lebih kreatif dalam menghafal kata-kata, b) meningkatkan kecepatan menghafal siswa, c) meningkatkan kemampuan otak, d) menciptakan pembelajaran siswa lebih bermakna, e) melatih siswa untuk lebih kreatif, f) melatih siswa belajar mandiri.

2. Kekurangan metode *memory power*: a) tidak semua guru dapat menggunakan metode ini karena guru dituntut untuk lebih kreatif, dapat dilakukan terhadap siswa yang memiliki kemampuan mendengar dan menghafal dengan cepat, b) keberhasilan metode ini sangat bergantungan kepada apa yang dimilki guru seperti persiapan, pengetahuan, rasa percaya diri, semangat, motivasi, dan berbagai kemampuan seperti kemampuan berkomunikasi dan kemampuan mengelolah kelas.

Menurut Afidburhanudin kelemahan dari metode pembelajaran *memory*i ni adalah apabila guru tidak dapat menyampaikan materi secara kreatif dan menarik, maka peserta didik tidak dapat menerima materi yang disampaikan dengan baik, sehingga tujuan pembelajaran tidak dapat tercapai. Selain itu apabila peserta didik yang tidak aktif dalam proses pembelajaran, maka guru akan sulit dalam menyampaikan materi.

Metode *memory* ini masih ada kekurangan maka saat mengajar, seorang pendidik juga harus mnegingat hal ini di dalam memberikan bahan pelajaran kepada anak-anak, misalnya:

1. guru jangan terlalu cepat pada waktu menerangkan sesuatu bahan pelajaran.
2. Berhubung dengan itu janganlah terlalu banyak bahan yang diberikan di dalam satu jam pelajaran.
3. Bahan pengajaran itu harus diulang setiap ada kesempatan.

2.3 Peserta Didik Usia SMA KELAS X

Karakteristik berasal dari kata karakter yaitu sifat-sifat kejiwaan, ahklak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain, tabiat, watak, berubah menjadi karakteristik. Sedangkan menurut kamus Bahasa Indonesia karakteristik adalah mempunyai sifat khas sesuai dengan perwatakan tertentu.

Karakter seorang anak sering dipengaruhi oleh orang yang berbeda di lingkungan sekitarnya maupun orang-orang yang dekat dengannya, sehingga seringkali kita melihat anak kecil menirukan tingkah laku dari orang-orang terdekat seperti orang tua, pengasuhnya dan teman bermainnya.

2.3.1 Batasan Usia Anak Kelas X SMA

2.3.2 Remaja dalam hahasa aslinya disebut *Adolescence*, berasal dari Bahasa *Adolescere* yang berarti "tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan."

Secara umum remaja dapat didefinisikan se bagai suatu tahap perkembangan pada individu, dimana remaja mengalami perkembangan biologis, psikologis, moral dan agama. Remaja juga merupakan pola identifikasi dari anak-anak menjadi dewasa. Dapat dikatakan juga, bahwa remaja adalah masa transisi dari periode anak-anak menuju dewasa.

HWO membagidua tahap usia remaja yaitu 1) remaja awal 10-14 tahun, 2) remaja akhir 15-20 tahun.

Oleh karena itu, anak usia Sekolah Menengah Pertama dapat dikategorikan sebagai anak usia remaja awal. Pada umumnya usia Sekolah Menengah Pertama adalah masa remaja awal setelah mereka melalui masa-masa Pendidikan Dasar. Remaja awal ini berkisar antara 10-14 tahun. Masa remaja awal atau masa puber adalah periode unik dan khusus yang ditandai dengan perubahan-perubahan perkembangan yang tidak terjadi dalam tahap-tahap lain dalam rentang kehidupan.

2.3.3 Karakteristik Anak Usia Kelas X SMA

1. Perkembangan ciri kognitif

Padausia ini, yang berkembang pada peserta didik adalah kemampuan berpikir secara simbolis dan bisa memahami sesuatu secara bermakna, tanpa memerlukan objek yang konkrit atau bahkan objek yang visual. Periode yang dimulai pada usia 12 tahun, yaitu yang lebih kurang sama dengan usia peserta didik SMP, merupakan "*periode of formal operation*."

Pada tahap perkembangan ini juga ada ketujuh kecerdasan dalam *multiple Intelligences* yaitu 1) kecerdasan *linguistik* (kemampuan berbahasa yang fungsional), 2) kecerdasan logis matematis (kemampuan berfikir runtut), 3) kecerdasan musikal (kemampuan menangkap dan menciptakan pola nada dan irama), 4) kecerdasan spesial (kemampuan membentuk imajinasi mental rentang realitas), 5) kecerdasan kenestik ragawi (kemampuan menghasilkan gerakan motorik yang halus), 6) kecerdasan intra pribadi (kemampuan untuk mengenal diri sendiri dan mengembangkan rasa jati diri), 7) kecerdasan antarpribadi (kemampuan memahami orang lain). Di antara ketujuh macam kecerdasan ini, apabila guru mampu meramu pembelajaran yang sesuai dengan karakter peserta didik yang dipadukan dengan karakteristik masing-masing mata pelajaran, maka akan dapat membantu siswa untuk melakukan ekslorasi dan elaborasi dalam rangka membangun konsep.

2. Perkembangan ciri psikomotorik

Aspek psikomotorik merupakan salah satu aspek yang penting untuk diketahui oleh guru. Perkembangan aspek psikomotorik juga melalui beberapa tahap. Tahap-tahap tersebut anatara lain:

a. tahap kognitif, tahap ini ditandai dengan adanya gerakan-gerakan yang kaku dan lambat. Ini terjadi karena peserta didik masih dalam taraf belajar untuk mengendalikan gerakan-gerakannya. Dia harus berpikir sebelum melakukan suatu gerakan.
b. Tahap asosiatif, pada tahap ini, seorang peserta didik membutuhkan waktu yang lebih pendek untuk memikirkan tentang gerakan-gerakannya. Diamulai dapat mengasosiasikan gerakan yang sedang dipelajarinya dengan gerakan yang sudah dikenal. Tahap ini masih dalam tahap pertengahan dalam perkembangan psikomotorik.
c. Tahap otonomi, pada tahap ini, seorang peserta didik telah mencapai tingkat otonomi yang tinggi. Proses belajarnya sudah hampir lengkap meskipun dia tetap dapat memperbaiki gerakan-gerakan yang dipelajarinya. Tahap ini disebut tahap otonomi, karena peserta didik sudah tidak memerlukan kehadiran instruksi untuk melakukan gerakan-gerakan

3. Perkembangan ciri afektif

Pemahaman terhadap apa yang dirasakan, direspon, dan apa yang diyakini dan diaresiasi merupakan suatu hal yang sangat penting dalam teori pemerolehan bahasa kedua atau bahasa asing. Keberhasilan proses pembelajaran juga ditentukan oleh pemahaman tentang perkembangan aspek afektif peserta didik. Ranah afektif tersebut mencakup emosi atau perasaan yang dimiliki oleh setiap peserta didik.

Secara umum, semakin tinggi tahap perkembangan kognitif seseorang akan semakin teratur dan semakin abstrak cara berpikirnya. Guru harus memahami tahap-tahap perkembangan kognitif, psikomotorik, dan afektif peserta didiknya, agar ketika mendesain dan melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan tahap perkembangan yang telah dijelaskan diatas, sehingga dapat tercipta proses pembelajaran yang bermakna (*meaningfully*).

Dilihat dari tahapan perkembangan yang disetujui oleh banyak ahli, anak usia Sekolah Menengah Pertama (SMA) berada pada tahap perkembangan pubertas (10-14 tahun). Terdapat sejumlah karakteristik yang menonjol pada anak usia SMA ini, yaitu 1) terjadinya ketidak seimbangan proporsi tinggi dan berat badan, 2) mulai timbulnya ciri-ciri seks sekunder, 3) kecenderungan *ambivelensi*, antara keinginan menyendiri dengan keinginan bergaul, serta keinginan untuk bebas dari dominasi dengan kebutuhan bimbingan dan bantuan dari orang tua, 4) senang membandingkan kaedah-kaedah, nilai-nilai etika atau norma dengan kenyataan yang terjadi dalam kehidupan orang dewasa, 5) mulai mempertanyakan secara skeptik mengenai eksistensi dan sifat kemurahan dan keadilan Tuhan, 6) reaksi dan ekspresi emosi masih labil, 7) mulai mengembangkan standar dan harapan terhadap perilaku diri sendiri yang sesuai dengan dunia sosial, 8) kecenderungan minat dan pilihan karier relatif sudah lebih jelas.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitin Tindakan Kelas (PTK) yaitu penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas atau sekolah tempat mengajar dengan penekanan dan penyempurnaan atau peningkatan praktis yang bersifat situasional dan kontekstual, dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil pembelajaran di kelas tertentu. Tujuan utama Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah untuk perbaikan peningkatan kualitas proses pembelajaran di kelas.

PTK sebagai rujukan dalam penelitian ini memuat rancangan penelitian bersiklus dengan masing-masing Siklus yang terdiri dari tahapan perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Penelitian ini akan memiliki tiga Siklus dimulai dengan penelitian Siklus pertama dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan berpikir dan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran sebelum menggunakan metode pembelajaran *memory power* yang dimaksudkan dalam PTK. Setelah kegiatan Siklus I berakhir dan memperoleh kesimpulan sementara, dilanjutkan dengan pelaksanaan kedua Siklus dengan maksud untuk mengetahui dampak peningkatan kemampuan berpikir dan hasil pembelajaran dari penerapan metode pembelajaran *memory power*. Penelitian ini membutuhkan pengamat untuk mengamati proses pembelajaran di setiap Siklus.

model Siklus diatas, tampak bahwa pada setiap Siklus terdiri atas *planning* (perencanaan), *acting and observing* (tindakan dan pengamatan), *reflecting* (perefleksian), dan *rivise plan* (perbaikan rencana).[7]

Prosedur penelitian data dideskripsikan sebagai berikut.

1. Siklus I
   a. Perencanaan

      Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menggunakan metode *memory power* dan langkah-langkah pembelajaran kurikulum yang berlaku untuk meningkatkan, kemampuan berpikir, keaktifan, minat, dan hasil belajar siswa.

   b. Tindakan

      Kegiatan yang dilakukan dalam tahap kegiatan pembelajaran yaitu:

      1) *planning* atau rencana tindakan yang meliputi menentukan kompetensi dasar, merancang RPP, menyiapkan sumber belajar, membuat Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD).
      2) Guru mengajak siswa untuk melakukan gerakan sebelum pembelajaran misalnya senam otak terlebih dahulu karena pembelajaran ini bertujuan untuk menyeimbangkan kerja otak kanan dan otak kiri.
      3) Guru menjelaskan materi pokok, setelah menjelaskan materi, guru membuat materi yang lebih akrab dan mengembangkannya dalam hubungan dengan menggunakan kata kunci.

4) Guru menuntun peserta didik dalam strategi pengorganisasian yakni membuat skema atau kerangka garis besar materi pembelajaran yang diberikan.Contohnya menentukan satu kata inti dari materi tersebut.

5) Guru membuat pebandingan yang sesuai dengan materi pembelajaran tentang persahabatan. Contohnya mencari informasi yang sama dengan materi ajar dan membuat perbandingan dengan materi tersebut.

6) Tahap refleksi, guru memberikan kesimpulan dan mengulang kembali materi yang sudah dibahas sebelumnya.

c. Observasi

Sasaran observasi sesuai dengan fokus penelitianya itu mengamati peserta mengerjakan soal dengan dibantu oleh satu orang, melaksanakan tugas dan berbagai aktivitas pembelajaran yang terjadi di kelas.

d. Refleksi

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah penelitian melihat apa yang belum tercapai, apa yang sudah dicapai dan apa yang perlu dilakukan untuk perbaikan rencana tindakan pada siklus II.

2. Siklus II

a. Perencanaan

Menyusun perencanaan ulang berdasarkan hasil evaluasi pada siklus I.

b. Tindakan

a. Melaporkan hasil pelaksanaan pada Siklus kedua, lengkap dengan tahapan pelaksanaan kegiatan.

b. Sebelum memulai kegiatan pembelajaran guru melakukan senam otak terlebih dahulu seperti yang dilakukan pada Siklus I.

c. Setelah itu guru melakukan pengulangan materi yang telah diberikan pada Siklus I.

d. Guru menuntun siswa dalam strategi pengorganisasian yakni membuat skema atau kerangka garis besar materi pembelajaran yang diberikan. Contohnya menentukan satu kata inti dari materi tersebut, sesuai dengan Siklus I.

e. Guru membuat pebandingan yang sesuai dengan materi pembelajaran sesuai dengan Siklus I.

c. Observasi

Mengamati kegiatan selama pelajaran, dan menuliskan hasi pengamatannya dalam lembar observasi untuk peserta didik dan dibantu oleh satu orang.

d. Refleksi

Melakukan evaluasi terhadap tindakan pada Siklus II berdasarkan data yang terkumpul dan membahas hasil evaaluasi tentang materi pembelajaran pada Siklus II.

3.2 Subyek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah Peserta Didik Kelas X di SMA NEGERI TAEKAS Tahun Ajaran 2023/2024 Kabupaten TTU Kecamatan Miomaffo Timur , jumlah peserta didik satu kelas 27 orang. Laki-laki berjumlah 10 orang dan perempuan 17 orang.

3.3 Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni observasi dan tes. Teknik observasi digunakan untuk mengamati gejala yang tampak dalam proses pembelajaran. Dalam observasi ini akan diamati ciri-ciri mengenai kemampuan berpikir dan membutuhkan satu orang untuk membantu dalam proses observasi penelitian.

Tes digunakan untuk mengumpulkan data tentang kemampuan peserta didik mengerjakan soal-soal untuk mengetahui tingkat pemahaman dan kemampuan berpikir peserta didik terhadap materi yang diberikan. Tes yang dimaksudkan adalah tes tertulis. Soal-soal tes yang akan diberikan mengarah pada materi yakni “Persahabatan.”.

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi yang diinginkan/dibutuhkan oleh penenliti. Instrumen biasanya dipakai oleh peneliti untuk menanyakan atau mengamati responden sehingga diperoleh data yang dibutuhkan.[8] Instrumen pada penelitian ini yakni lembar observasi dan soal-soal tes. Lembar observasi dapat dilihat pada Tabel 3.1 di bawah ini

Tabel 3.1 Lembar Observasi

No	InstrumenPenelitian	Nilai			
		1	2	3	4

1	Siswa tidak mudah percaya terhadap informasi yang diterima.				
2	Siswa terbuka dengan sesamanya.				
3	Siswa jujur dengan sesamanya.				
4	Siswa memiliki kepercayaan diri yang tinggi.				
5	Siswa memiliki sikap rasa ingin tahu terhadap sesuatu.				
6	Siswa memiliki sikap sopan dan santun dalam mengemukakan pendapat.				
7	Siswa dapat berkomunikasi dengan baik.				
8	Siswa tidak mudah menyerah dan putus asa terhadap persoalan belajar di kelas.				
9	Siswa sudah memiliki sikap rasa hormat untuk orang yang lebih tua.				
10	Siswa sudah memiliki sikap rasa peduli yang tinggi.				
11	Siswa pandai dalam menemukan permasalahan.				
12	Siswa mampu mengemukakan secara jelas maksud yang terkandung dalam materi pelajaran.				
13	Siswa mampu menggunakan bahasa lisan secara baik dan menarik untuk didengar.				
14	Siswa suka dalam bertanya maupun menjawab pertanyaan dalam belajar.				
15	Siswa dapat menganalisa pokok pesoalan dalam materi pelajaran dengan baik.	.			
16	Siswa mampu membuat sebuah cerita terkait dengan materi pelajaran.				
Jumlah					
Jumlah skor rata-rata					
Nilai presentasi					
Kriteria pengujian					

Instrumen tes dalam penelitian ini yakni soal-soal tes. Jumlah butir soal tes 5 soal. Pertanyaan dalam soal tes ini yakni soal-soal yang terkait dengan materi yang diajarkan. Butir soal tes dapat dilihat pada Tabel 3.2 di bawah ini.

Tabel 3.2 Soal-soal Tes

No	Soal-soal Tes
1	Jelakan pemahaman anda tentang arti suara hati, suara hati yang keliru, serta berikan contoh-contohnya.suatu keputusan dimana manusia mengerti apakah satu perbuatan kogret yang ia rencanakan, sedang laksanakan, tau sudah terlaksana, baik atau buruk secara moral
2	
3	
4	
5	Buatkanlah sebuah cerita tentang persahabatan berdasarkan teks Kitab Suci 1 Samuel 18:1-4! (pesentasekan di depan kelas dan kumpulkan).

3.5 Analisis Data

Analisis Data Observasi atau pengamatan, data hasil observasi terdiri dari data hasil observasi kegiatan peserta didik. Analisis hasil pengamatan dilakukan untuk mempermudah

peneliti dan melakukan evaluasi dan refleksi, sehingga hasil pengaamatan berupa catatan peristiwa dan kejadian dideskripsikan berdasarkan kondisi riil kegiatan belajar.

Data hasil penelitian secara deskriptif kualitas dengan menggunakan instrumen. Analisis data keaktifan pengolahan data perindividu yakni dengan observasi kegiatan siswa. Berikut rumus skor aktivitas siswa tentang aktifitas siswa percara menggunakan lembar untuk mengolah presentase.

1. Ketuntasan klasikal

   Menurut Direktor Pembina Sekolah Menengah Pertama, suatu ketuntasan belajar jika sekurang-kurangnya 75% dari peserta didik tuntas belajar.

   a. Analisis data observasi

Keterangan: Skor = $\frac{nm}{N}$

nm : Jumlah skor yang diperoleh
N : Jumlah aspek yang dinilai

Penilaian kemampuan berpikir dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.3 Kriteria Penilaian Kemampuan Berpikir Siswa

No	Rentangan Skor	Keterangan
1	3,50-4,00	Baik Sekali
2	3,00-3,40	Baik
3	2,00-2,99	Cukup
4	1,00-1,99	Kurang

   b. Rumus tes

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

Tabel 3.4 Penilaian Hasil Tes

Skor	Kriteria
86-100	Baik Sekali
76-85	Baik
65-76	Cukup
≤ 59	Kurang

Tabel 3.5 Kriteria Keberhasilan

Kriteria	Keterangan
4	Sangat Baik
3	Baik
2	Cukup
1	Kurang

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Kegiatan Penelitian

Pada hari Senin,24 Oktober , peneliti memberikan surat izin kepada Kepala sekolah SMA N. Taekass Maria Florensia Funan.S.pd sekaligus meminta izin untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut. Peneliti juga melakukan pertemuan dengan ibu guru Wali kelas X.IS 1 Dalam pertemuan tersebut peneliti menyampaikan tujuan untuk melaksanakan penelitian di sekolah tersebut. Berdasarkan pertemuan singkat tersebut, peneliti mendapatkan izin untuk melakukan penelitian pada peserta didik kelas X IS 1 Setelah itu, peneliti bertemu dengan peserta didik kelas X IS 1didampingi oleh wali kelas, dengan tujuan untuk memperkenalkan diri dan melihat kondisi kelas sebelum melakukan kegiatan penelitian. Daftar nama-nama peserta didik kelas X IS1 dapat dilihat pada Tabel 4.1 dibawah ini

Tabel 4.1 Nama Peserta Didik

No	Nama Peserta Didik	Jenis Kelamin	
		Perempuan	Laki-laki
1	Aldianus Lake		V
2	Antonius Tauss		v
3	Dominikus Anang Abi		√
4	Eginus Sena		√
5	Felxius Siki		√
6	Fransiskus Kolo		v
7	Gaudensia Timo	√	v
8	Gerardus Binsasi		v
9	Hilaria Kefi	v	
10	Hildegunda Bana	v	
11	Irenius Kaba	v	
12	.Rjemianus Eko	v	
13	Jeani Lake	√	
14	Katarina Kapitan	v	
15	Laurensia Funan	√	
16	Nikolaus Sikone		v
17	Stefania Kolo	V	

18	Maria i. Taus	v	
19	Maegareta Lake	√	
20	Maria Jenita Babu	v	
21	Maria T. Talan	v	
22	Priska Bone	v	
23	Petrus Kefi	√	
24	Regina Kofi	v	
25	Regelinda Banu	v	
26	Remigius Bana		v
27	Teodorus Babu Ce		v
	Jumlah		

4.2 Paparan Data per Siklus

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas, terdiri atas tiga Siklus, yang tiap Siklus terdapat empat tahapanya itu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Hasil refleski ini dijadikan dasar untuk menentukan keputusan perbaikan pada Siklus berikutnya.

Penelitian ini dilakukan dalam tiga Siklus dengan setiap Siklus dilaksanakan salama satu kali pertemuan. Materi pokok yang diajarkan adalah Suara Hati", . Materi yang diajarkan menggunakan metode *memory power* serta menggunakan langkah-langkah dalam metode tersebut.

4.2.1 Paparan Data Siklus I

Tindakan yang dilakukan pada Siklus I ini adalah melaksanakan aktivitas pembelajaran dengan metode *memory power*. Siklus I dilaksanakan pada hari Selasa 25 Oktober 2023 pukul 07.30-08.30, dengan jumlah peserta didik yang hadir 27 orang dengan alokasi waktu 60 x 2.

4.2.1.1 Perencanaan Siklus I

Perencanaan pada Siklus I meliputi penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menggunakan metode *memory power* dengan langkah-langkah pembelajaran yaitu pengulangan, pengorganisasian menggunakan teknik akronom dan kata kunci, perbandingan, pemunculan kembali. Setelah menyiapkan metode pembelajaran, guru menyiapkan materi ajar yakni materi persahabatan.

Penulisan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat dengan menerapkan metode *memory power* pada langkah-langkah pembelajarannya. Kegiatan inti pembelajaran dimulai dengan tahap menjelaskan materi pembelajaran, menjelaskan langkah-langkah pembelajaran *memory power*, seperti pengorganisasian kata-kata, tahap perbandingan dengan cara membuat sebuah cerita dan menceritakan di depan kelas, selain itu diakhir kegiatan peserta didik diberikan tes tertulis berupa 5 butir soal, peneliti sebagai guru juga menyiapkan lembar

observasi yang telah disusun untuk mengamati karakteristik kemampuan berpikir peserta didik yang diisi oleh observer, serta guru menyiapkan media pembelajaran berupa spidol, labtop dan infokus, serta menyiapkan LKPD.

4.2.1.2 Pelaksanaan Siklus I

Kegiatan awal dimulai dengan mengucapkan salam pembuka, berdoa, perkenalan, memperhatikan kelas, motivasi belajar, absensi serta mengecek kesiapan peserta didik, menyampaikan tujuan dan manfaat pembelajaran, cakupuan materi, serta langkah-langkah dalam metode pembelajaran dan teknik penilaian.

Kegiatan inti pada Siklus I, guru menjelaskan materi pembelajaran yang telah ditentukan, setelah menjelaskan materi, guru menjelaskan langkah-langkah dalam metode pembelajaran yang digunakan. Guru menuntun peserta didik untuk mengorganisasikan atau membuat kerangka garis besar materi, guru membuat perbandingan yang sesuai dengan materi pembelajaran tentang persahabatan. Contohnya mencari informasi yang sama dengan materi ajar dan membuat perbandingan dengan materi tersebut. Guru menunjuk salah satu peserta didik untuk membacakan teks kitab suci 1 Sam 18:1-4 dan peserta didik membuat cerita tentang sahabat serta membacakan di depan kelas. Setelah itu guru membuat kesimpulan dari materi hari ini dan memberikan tes tertulis kepada peserta didik.

Kegiatan akhir, guru menyimpulkan hasil pembelajaran hari ini, mengulang kembali materi yang diajarkan, memberikan waktu 10 menit kepada peserta didik untuk mengingat kembali kata kunci yang ditulis, guru memberikan tes tertulis. Setelah itu guru mengahiri kegiatan dengan sebuah *game,* bernyanyi bersama dan berdoa.

4.2.1.3 Observasi Siklus I

Pengamatan ini secara langsung dibantu oleh guru mata pelajaran Agama Katolik dengan lembar pengamatan yang telah disusun sebanyak 16 item. Selain itu peneliti sebagai guru yang melakukan penelitian, secara langsung mengamati respon peserta didik dalam pembelajaran berlangsung yakni, beribut di dalam kelas, izin keluar kelas, malu saat memberikan jawaban, tidak berani berbicara di depan kelas, tidak mendengarkan materi yang dijelaskan oleh guru, mengejek teman yang sedang membacakan cerita di depan kelas, tidak kreatif dalam memberikan jawaban.

Selama proses pembelajaran berlangsung, guru Agama Katolik sebagai pengamat melihat respon peserta didik sesuai dengan lembar observasi yang telah disusun, tetapi respon yang diberikan belum sesuai dengan karakteristik kemampuan berpikir yang telah disusun. Respon yang diberikan sebagai berikut. Siswa cepat percaya terhadap informasi yang diterima,siswa belum terbuka dengan sesamanya, siswa belum jujur, siswa belum memiliki kepecayaan diri yang tinggi, siswa belum memiliki rasa ingin tahu tehadap sesuatu, siswa belum memiliki sopan dan santun dalam mengemukakan pendapat, siswa belum dapat berkomunikasi dengan baik, siswa mudah menyerah dan putus asa terhadap pesoalan belajar di kelas, siswa belum memiliki rasa hormat untuk orang yang lebih tua, siswa belum memiliki rasa peduli yang tinggi, siswa belum pandai dalam menemukan permasalahan, siswa belum mampu mengemukakan secara jelas maksud yang terkandung dalam materi pelajaran, siswa belum mampu menggunakan bahasa lisan secara baik dan menarik untuk didengar, siswa belum suka dalam bertanya maupun menjawab pertanyaan dalam belajar, siswa belum dapat menganalisa pokok pesoalan dalam materi pelajaran dengan baik, siswa belum mampu membuat sebuah cerita terkait dengan materi pelajaran.

4.2.1.4 Refleksi Siklus I

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh guru mata pelajaran Agama Katolik, rata-rata peserta didik menunjukan sikap, tingkah laku yang tidak sesuai dengan karakteristik kemampuan berpikir yang telah disusun dalam lembar observasi.Selain itu peneliti sebagai guru juga melihat respon yang diberikan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Hal ini terjadi dikarenakan, peserta didik belum terbiasa dengan metode *memory power* yang baru digunakan, serta peneliti sebagai guru yang melakukan penelitian belum terbiasa dengan sifat anak, kurang bersemangat dalam memberikan pembelajaran dan kurang memberikan dinamika yang mengasah otak anak.

Dari kekurangan yang telah dipaparkan peneliti ingin memperbaiki pada Siklus II diantaranya, guru harus memberikan petunjuk langkah-langkah pembelajaran yang jelas, mempersiapkan dinamika berupa *game* dan lagu untuk membangkitkan semangat, karena dalam metode ini guru yang harus kreatif dalam memberikan pembelajaran sehingga pembelajaran tidak bersifat monoton.

4.2.2 Paparan Data Siklus II

Dari hasil penelitian Siklus I, peneliti ingin melanjutkan penelitian ini pada siklus II. Siklus II ini dilaksanakan sesuai dengan Siklus I yaitu sebagai berikut.

Tindakan yang dilakukan pada Siklus II ini adalah melaksanakan aktivitas pembelajaran yang belum tuntas pada Siklus I. Faktor yang diduga menjadi penyebab ketidaktuntasan peserta didik pada Siklus I yakni peserta didik belum terbiasa dengan metode yang digunakan dan peneliti kurang bersemangat dalam memberikan materi pembelajaran, sehingga guru harus memberikan petunjuk langkah-langkah pembelajaran yang jelas, mempersiapkan dinamika berupa *game* dan lagu untuk membangkitkan semangat. Aktivitas pembelajaran pada Siklus II masih menggunakan metode *memory power*, serta materi pembelajaran yakni persahabatan. Siklus II dilaksanakan pada hari Rabu 26 Oktober 2023 pukul 07.30-08.30, dengan jumlah peserta didik yang hadir 23 orang dengan alokasi waktu 60 x 2.

4.2.2.1 Perencanaan Siklus II

Penulisan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk Siklus II pada dasarnya mengacu pada Siklus I, dimana pada Siklus II ini ada perbaikan yang telah dipaparkan dalam refleksi. Dalam perencanaan ini, peneliti memperbaiki dibagian pendahuluan sebelum pembelajaran guru melakukan senam otak dengan bernyanyi dan bermain *game*, pada kegiatan inti guru menggunakan metode *memory power* dengan tahapan pengoganisasian dengan teknik akronim, pengulangan, membuat perbandingan. Diselah pembelajaran guru membuat satu dinamika untuk merangsang semangat anak dalam pembelajaran, dan memberikan waktu untuk menonton sebuah video yang bertemakan arti persahabatan, guru menyiapkan soal tes, menyiapkan lembar observasi, menyiapkan media pembelajaran berupa spidol, labtop dan infokus. Pemaparan lebih rinci dapat dilihat pada pelaksanan.

4.2.2.2 Pelaksanaan Siklus II

Kegiatan awal dimulai dengan mengucapkan salam pembuka, berdoa, memperhatikan kelas, motivasi belajar, absensi serta mengecek kesiapan peserta didik, menyampaikan tujuan dan manfaat pembelajaran, cakupuan materi, serta langkah-langkah dalam metode pembelajaran dan teknik penilaian, serta melakukan senam otak seperti tepuk konsentrasi.

Kegiatan inti, guru menjelaskan materi pembelajaran yang telah ditentukan, setelah menjelaskan materi, guru menjelaskan langkah-langkah dalam metode pembelajaran yang digunakan. Guru menuntun peserta didik untuk mengorganisasikan atau membuat kerangka garis besar materi, contohnya guru menuntun peserta didik untuk membuat akronim atau singkatan

dalam materi yang sangat panjang untuk mengingat seperti manfaat, fungsi dan macam-macam dalam materi persahabatan.

Guru menuntun peserta didik untuk menyimak sebuah video pendek yang berjudul arti persahabatan, berdurasi 6 menit. Setelah itu guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menceritakan kembali kisah persahabatan pada video yang telah ditonton bersama di depan kelas. Sebelum memulai dengan kegiatan berikut guru membuat sebuah dinamika bemain bersama dan bernyanyi lagu persahabatan. Guru menuntun peserta didik untuk menceritakan kisah tersebut dengan bahasa yang baik dan benar.

Kegiatan akhir, guru menyimpulkan hasil pembelajaran hari ini, mengulang kembali materi yang diajarkan, memberikan waktu 10 menit kepada peserta didik untuk mengingat kembali akronim yang ditulis, guru memberikan tes tertulis. Setelah itu guru membuat kesimpulan dari materi hari ini dan memberikan tes tertulis kepada peserta didik. Guru mengakhiri kegiatan dengan sebuah *game,* bernyanyi bersama dan berdoa.

4.2.2.3 Observasi Siklus II

Pengamatan Siklus II, Pengamatan ini secara langsung dibantu oleh guru mata pelajaran Agama Katolik dengan lembar pengamatan yang telah disusun sebanyak 16 item. Selain itu peneliti sebagai guru yang melakukan penelitian, secara langsung mengamati respon peserta didik dalam pembelajaran pada Siklus II yakni mengganggu teman di dalam kelas, sangat aktif dalam memberikan jawaban saat ditanya, suka membantu teman yang meminta bantuan, belum berani berbicara di depan kelas, ada beberapa peserta didik tidak mendengarkan materi yang dijelaskan oleh guru.

Selama proses pembelajaran berlangsung, guru Agama Katolik sebagai pengamat melihat respon yang diberikan sudah ada perubahan yang dimiliki oleh setiap individu, respon yang diberikan sebagai berikut. Siswa cepat percaya terhadap informasi yang diterima, siswa belum terbuka dengan sesamanya, siswa sudah jujur, siswa sudah memiliki kepecayaan diri yang tinggi, siswa belum memiliki rasa ingin tahu terhadap sesuatu,siswa sudah memiliki sopan dan santun dalam mengemukakan pendapat, siswa sudah dapat berkomunikasi dengan baik,siswa tidak mudah menyerah dan putus asa terhadap pesoalan belajar di kelas, siswa sudah memiliki rasa hormat untuk orang yang lebih tua, siswa sudah memiliki rasa peduli yang tinggi, siswa belum pandai dalam menemukan permasalahan, siswa belum mampu mengemukakan secara jelas maksud yang terkandung dalam materi pelajaran, siswa belum mampu menggunakan

bahasa lisan secara baik dan menarik untuk didengar, siswa suka dalam bertanya maupun menjawab pertanyaan dalam belajar,siswa belum dapat menganalisa pokok pesoalan dalam materi pelajaran dengan baik, siswa sudah mampu membuat sebuah cerita terkait dengan materi pelajaran.

4.2.2.4 Refleksi Siklus II

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh guru mata pelajaran Agama Katolik, peserta didik sudah menunjukan sikap, tingkah laku yang sesuai dengan karakteristik kemampuan berpikir yang disusun pada lembar observasi. Selain itu, sesuai dengan respon yang diberikan, ada beberapa peserta didik yang memberikan respon yang tidak sopan saat pembelajaran berlangsung. Hal ini terjadi dikarenakan, peserta didik sudah memahami metode yang diberikan dan digunakan oleh guru serta langkah-lagkah dalam metode tersebut, walaupun ada beberapa peserta didik yang belum memahami metode pembelajaran *memory power*. Hal ini dapat dikatakan bahwa, peserta didik belum dikatakan sangat baik sesuai dengan kriteria kemampuan berpikir, selain itu guru juga belum maksimal dalam memberikan pembelajaran, hal ini dapat dilihat pada respon yang diberikan oleh peserta didik..

Tabel 4.2 Hasil Penilaian Pengamatan Kemampuan Berpikir Siswa padaSiklus I

No	Aspek yang dinilai	1	2	3	4
1	Siswa tidak mudah percaya terhadap informasi yang diterima.	√			
2	Siswa terbuka dengan sesamanya.		√		
3	Siswa jujur dengan sesamanya.		√		
4	Siswa memiliki kepercayaan diri yang tinggi.		√		
5	Siswa memiliki sikap rasa ingin tahu terhadap sesuatu.		√		
6	Siswa memiliki sikap sopan dan santun dalam mengemukakan pendapat.		√		
7	Siswa dapat berkomunikasi dengan baik.		√		
8	Siswa tidak mudah menyerah dan putusasa terhadap persoalan belajar di kelas.			√	
9	Siswa sudah memiliki sikap rasa hormat untuk orang yang lebih tua.		√		
10	Siswa sudah memiliki sikap rasa peduli yang tinggi.		√		
11	Siswa pandai dalam menemukan permasalahan.	√			
12	Siswa mampu mengemukakan secara jelas maksud yang terkandung dalam materi pelajaran.		√		
13	Siswa mampu menggunakan bahasa lisan secara baik dan menarik untuk didengar.		√		
14	Siswa suka dalam bertanya maupun menjawab pertanyaan dalam belajar.		√		
15	Siswa dapat menganalisa pokok pesoalan dalam materi pelajaran dengan baik.		√		
16	Siswa mampu membuat sebuah ceritaterkait dengan materi pelajaran.		√		
Jumlah		31			
Jumlah skor rata-rata		1,93%			
Kriteria pengujian		Kurang			

Berdasarkan hasil observasi yang tampak pada tabel 4.2, terlihat bahwa jumlah skor rata-rata 1,93% dengan criteria kurang baik.

Data hasil tes individu yang diperoleh pada Siklus I yaitu, sebagai berikut.

Tabel 4.3 Hasil Tes Siklus I

No	Nama	Nilai	Kriteria	
			Tuntas	Tidak Tuntas
1	Aldianus Lake	70		√
2	Antonius Taus	72		√
3	Dominikus Anang Abi	75	√	
4	Eginus Sena	68		√
5	Felxius Siki	78	√	
6	Fransiskus Kolo	65		√
7	Gaudensia Timo	76	√	
8	Gerardus Binsasi	72		√
9	Hilaria Kefi	74		√
10	Hildegunda bana	77	√	
11	Irenius Kaba	76	√	
12	Remigius Eko	67		√
13	Jeani Lake	80	√	
14	Katarina Kapitan	74		√
15	Laurensia Funan	78	√	
16	Nikalaus Sikone	80	√	
17	Stefania Kolo	68		√
18	Maria I. Taus	75	√	
19	Margareta Lake	71		√
20	Maria Jenita Babu	75	√	
21	Maria T.Talan	67		√
22	Prisska Bone	72	v	
23	Petrus Kefi	68		
24	Regina kofi	79	v	
25	Regelinda Banu	77	v	
26	Remigius Bana	76	v	
27	Theodorus Babu Ce	80	v	
Jumlah		1.678	17	10
Presentase			43,47	56,52
Kriteria hasil belajar		Kurang		
Rata-rata kelas		7,29		
Nilai tertinggi		80		
Nilai terendah		65		

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui hasil nilai pada tes Siklus I diperoleh jumlah siswa yang tuntas belajar sebesar 43,47%, yang belum tuntas belajar sebesar 56,52%, nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 65, serta diperoleh nilai rata-rata sebesar 7,29 dengan criteria hasil belajar kurang.

Berdasarkan hasil tes individu tersebut, maka secara klasikal yang diperoleh yakni 1.678 = 10/23 x 100% = 43,47%. Hasil ini menunjukan rata-rata siswa memiliki hasil belajar belum mencapai target yang diharapkan yaitu 75%.

4.3.1.2 Analisis Data Siklus II

Data pengamatan yang diperoleh pada Siklus II yakni, sebagai berikut.

Tabel 4.4 Hasil Penilaian Pengamatan Kemampuan berpikir Siswa pada Siklus II

No	Aspek yang dinilai	1	2	3	4
1	Siswa tidak mudah percaya terhadap informasi yang diterima.		√		
2	Siswa terbuka dengan sesamanya.			√	
3	Siswa jujur dengan sesamanya.			√	
4	Siswa memiliki kepercayaan diri yang tinggi.			√	
5	Siswa memiliki sikap rasa ingin tahu terhadap sesuatu.			√	
6	Siswa memiliki sikap sopan dan santun dalam mengemukakan pendapat.			√	
7	Siswa dapat berkomunikasi dengan baik.				√
8	Siswa tidak mudah menyerah dan putusasa terhadap persoalan belajar di kelas.				√
9	Siswa sudah memiliki sikap rasa hormat untuk orang yang lebih tua.				√
10	Siswa sudah memiliki sikap rasa peduli yang tinggi.			√	
11	Siswa pandai dalam menemukan permasalahan.		√		
12	Siswa mampu mengemukakan secara jelas maksud yang terkandung dalam materi pelajaran.			√	
13	Siswa mampu menggunakan bahasa lisan secara baik dan menarik untuk didengar.			√	
14	Siswa suka dalam bertanya maupun menjawab pertanyaan dalam belajar.			√	
15	Siswa dapat menganalisa pokok pesoalan dalam materi pelajaran dengan baik.			√	
16	Siswa mampu membuat sebuah cerita terkait dengan materi pelajaran.				√
Jumlah		50			
Jumlah skor rata-rata		3,12%			
Kriteria pengujian		Baik			

Berdasarkan hasil observasi yang tampak pada tabel 4.4, terlihat bahwa jumlah skor rata-rata 3,12% dengan kriteria baik.

Data hasil tes yang diperoleh pada Siklus II yaitu, sebagai berikut.

Tabel 4.5 Hasil Tes Siklus II

No	Nama	Nilai	Kriteria	
			Tuntas	Tidak Tuntas
1	Aldianus Lake	76	√	
2	Antonius Taus	74		√
3	Dominikus anang Abi	79	√	
4	Eginus Sena	74		√
5	Felixius Siki	80	√	
6	Fransiskus Kolo	79	√	
7	Gaudensia Timo	79	√	
8	Gerardus Binsasi	76	√	
9	Hilaria Kefi	79	√	
10	Hildegunda Bana	80	√	
11	Irenius Kaba	78	√	
12	Remigius Eko	74		√
13	Jeani Lake	85	√	
14	Katarina Kapitan	74		√
15	Lurensia Funan	80	√	

16	Nikolaus Sikone	85	√	
17	Stefania Kolo	74		√
18	Maria I. Taus	79	√	
19	Margareta Lake	75	√	
20	Maria Jenita Banu	76	√	
21	Maria T.Talan	73		√
22	Petrus Kefi	75		√
23	Regina Kofi	74		√
24	Regelinda Banu	80	v	
25	Remigius Bana	77	v	
26	Theodorus Babu Ce	79	v	
27	Maria Goreti Usnaat	80	v	
Jumlah		1.878	15	8
Presentase			75,21	34,78
Kriteriahasilbelajar		Cukup		
Rata-rata kelas		7,73		
Nilai tertinggi		85		
Nilai terendah		73		

Berdasarkan tabel 4.5 diketahui hasil nilai pada tes Siklus II diperoleh jumlah siswa yang tuntas belajar sebesar 65,21%, yang belum tuntas belajar sebesar 34,78%, nilai tertinggi 85 dan nilai terendah 73, serta diperoleh nilai rata-rata sebesar 7,73 dengan criteria hasil belajar cukup.

Berdasarkan hasil tes individu tersebut, maka secara klasikal yang diperoleh yakni 1.778 = 15/23 x 100% = 65,21%. Hasil ini menunjukan rata-rata siswa memiliki hasil belajar belum mencapai target yang diharapkan, yaitu 75%.

4.5 Refleksi Kritis

Dalam era globalisasi dewasa ini, tantangan peningkatan mutu dalam berbagai aspek kehidupan tidak dapat ditawar lagi. Pendidikan dewasa ini harus diarahkan pada peningkatan daya saing bangsa agar mampu berkompetisi dalam persaingan global. Hal ini bisa tercapai jika peendidikan di sekolah tidak semata-mata pada penguasan dan pemahaman konsep-konsep ilmiah, tetapi juga pada peningkatan kemampuan dan keterampilan.

Pendidikan yang dilaksanakan pada Sekolah Menengah Atas sangat penting untuk meningkatkan kemampuan dalam berpikir dan keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik. Pada masa usia remaja awal, peserta didik harus dibekali dengan pengetahuan, keterampilan serta kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh setiap peserta. Dalam hal ini perlu menggunakan metode yang lebih baik, untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki

oleh setiap peserta didik. Berdasarkan hal tersebut peneliti menggunakan metode pembelajaran yang sesuai yakni metode *memory power*.

Metode *memory power* merupakan metode jitu untuk meningkatkan daya ingat dengan teknik mengoptimalkan fungsi belahan otak kiri dan kanan secara seimbang. Metode pembelajaran *memory power* juga merupakan suatu cara yang dilakakukan oleh guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa dengan beberapa teknik meningkatkan daya ingat.

Penelitian ini menggunakan dua Siklus yakni Siklus I, dan Siklus 2 untuk melakukan pengujian metode *memory power* terhadap peserta didik kelas X SMA. Berdasarkan hasil penelitian dapat dikatakan bahwa dengan menerapkan metode *memory power* dapat meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik. Pada Siklus I berada pada kategori sangat kurang karena memiliki nilai di bawah KKM, Siklus II berada pada kategori baik dan belum mencapai target.. Maka dapat dikatakan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode *memory power* sangat cocok untuk diterapkan bagi siswa yang kurang aktif dan dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa dalam pembelajaran di kelas.

Hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil yang didapatkan oleh peneliti, bahwa dalam penerapan metode pembelajaran *memory power* ini terdapat peningkatan pada hasil belajar Pendidikan Agama Katolik khususnya dalam meningkatkan kemampuan berpikir pada peserta didik kelas X SMA Negeri Taekas .

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1. Penerapan metode *memory power* pada pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dapat meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik Kelas XIS 1 SMA N. Taekas Tahun Ajaran 2023/2024
2. Penerapan metode *memory power*dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dapat meningkatkan kualitas hasil dari prestasi belajar peserta didik kelas X IS1 Tahun Ajaran 2023/2024
3. Penerapan metode *memory power* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dapat meningkatkan kualitas proses dari prestasi belajar peserta didik Kelas X IS1 SMA NEGERI TAEKAS Tahun Ajaran 2023/2024.

5.2 Saran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *memory power* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dapat meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik kelas X IS1 SMA NEGERI TAEKAS Tahun Ajaran 2023/2024, maka disarankan sebagai berikut.

1. Bagi guru mata pembelajaran Pendidikan Agama Katolik, hendaknya menggunakan metode *memory power* dalam kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik.
2. Bagi siswa, diharapkan dapat memiliki motivasi, aktif dan terus belajar serta dapat mengembangkan bakatnya.
3. Bagi peneliti, kiranya peneilitian ini dapat menjadikan motivasi dalam mengajar, serta menjadikan bekal ketika menjadi guru untuk menerapkan metode-metode dalam pembelajaran

DAFTAR PUSTAKA

1. KAMUS

Departemen Pendidikan Nasional.2008. ***Kamus Besar Bahasa Indonesia*.** Jakarta: Gitamedia Press.

2. BUKU-BUKU

Abdul, M. 2013. ***Strategi Pembelajaran***. Bandung, PT. Remaja Rosdakarya.

Andiani, D, dkk. 2011. ***Metode Penelitian***. Jakarta: Universitas Terbuka.

Arends, I.R. 2008. ***Learning To Teaching***. Yogyakarta: PustakaPelajar.

Atkinson. 2000. ***Pengantar Psikologi*.** Jakarta: Interaksara.

Arikunto, S, dkk. 2007. ***Penelitian Tindakan Kelas***, Jakarta: BumiAksara.

Hamdani. 2011. ***Strategi Belajar Mengajar***. Bandung: CV Pustaka Setia.

Harianti, D. 2008. ***Metode Jitu Meningkatkan Daya Ingat***. Jakarta: Tangga Ekonomi Sarjanawiyata Tamansiswa..

3. OBSERVASI

Observasi/ kelas X IS 1 SMA NEGERI TAEKAS Tahun pelajaran 22023/2024

LAMPIRAN:

SEMINAR
PENELITIAN TINDAKAN KELAS
SMA NEGERI 1 REKAS
TAHUN 2020,
MISI
VISI
MOTTO

BERITA ACARA

PELAKSANAAN SEMINAR PENEELITIAN TINDAKAN KELAS (PTK)

Pada hari ini Senin tanggal Dua Puluh Tiga September Dua ribu Dua puluh Dua telah dilaksanakan

MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK MELALUI METODE *MEMORY POWER* BAGI SISWA KELAS X SMA NEGERI TAEKAS TAHUN AJARAN 2022/2023

Dengan nara sumber :

Nama : Maria Matilda Tas au S.Ag

NIP :-

Tempat Tanggal Lahir : Tubuhue 22 maret 1981

Jenis Kelamain : Perempuan

Pangkat golongan : -

Jabatan : Guru

Unit kerja : SMA Negeri Taekas

Jumlah peserta : 20

Seminar tersebut diikuti oleh 10 orang peserta yang berasal dari sekolah asal sendiri. Pada lampiran ada daftar hadir, dan foto peeserta seminar yang terpisahkan dari berita acara ini. Demikian berita acara ini di buat dengan sebenar-benarnya.

Mengetahui

Koordinator Pengawas SMA/SMK

Kabupaten Timor Tengah Utara

Dra.Elvira Ogom, S.Pd

NIP. 1966606061994032010

PEMERINTAH PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR

DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

SEKOLAH MENENGAH NEGERI ATAS TAEKAS

Jln Maria Fatima Baen, email: [illegible] Kode pos 856[illegible]

DAFTAR HADIR PESERTA

PELAKSANAAN SEMINAR PENELITIAN TINDAKAN KELAS (PTK)

Judul

MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK MELALUI METODE *MEMORY POWER* BAGI SISWA KELAS X SMA NEGERI TAEKAS TAHUN AJARAN 2022/2023

NO	NAMA	NIP	ASAL SEKOLAH	TANDA TANGAN
1	Aurelia Katharina Bana S.Pd		SMA Negeri Taekas	
2	Drs. Damianus Nenat	196509011997021002	SMA Negeri Taekas	
3	Yosmeta Bunsasi, S.Pd	197911252005022005	SMA Negeri Taekas	
4	Bibsalu Sabu Ola	196912203200502200	SMA Negeri Taekas	
5	Anjelina Lado, S.Pd		SMA Negeri Taekas	
5	Godefridus Pakamoni,S.Pd		SMA Negeri Taekas	
6	Maria Fatima Taena, S.Pd	198708312022212023	SMA Negeri Taekas	
7	Silce M.V. Ndu, S.Pd	198005232010012019	SMA Negeri Taekas	
8	Roswita Banu, S. Ag	197311022006042021	SMA Negeri	

			Taekas	
9	Arita Ukat	-	SMA Negeri Taekas	
10	Viktorya K. Nule	1982081602221202023	SMA Negeri Taekas	
11	Landelinus Taus. S.Pd	197106152006041034	SMA Negeri Taekas	
12	Leksi Amtonis. S.Pd	-	SMA Negeri Taekas	
13	Victoris Sasi S.Pd	-	SMA Negeri Taekas	
14	Antonius Bana	-	SMA Negeri Taekas	
15	Cornelia Kuabib. S.Pd	-	SMA Negeri Taekas	
16	Lidwina Bana, S.Pd	-	SMA Negeri Taekas	

Mengetahui

Koordinator Pengawas SMA/SMK

Kabupaten Timor Tengah Utara

Dra. Elvira Ogom, S.Pd

NIP. 1966606061994032010